

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan merupakan perkara menarik didalam kehidupan manusia yang terus menerus dipikirkan. Setiap manusia atau setiap kelompok akan memiliki definisi tersendiri mengenai konsep ketuhanan. Seiring berjalannya waktu, konsep tentang Tuhan seringkali menemui warna baru. Hal tersebut telah menjadi fitrah bagi manusia. Manusia memang memiliki rasa keingin tahaan yang tinggi terkait hal-hal yang transenden. Sebab manusia terdiri dari aspek lahir dan batin. Aspek batin inilah yang merupakan sisi ketuhanan manusia.

Melalui aspek batinnya, manusia diberikan kemampuan merasakan kehadiran Tuhan. Akan tetapi di sisi lain, manusia juga tidak dapat sepenuhnya mengetahui hakikat atau zdat Tuhan secara mutlak karena sifat keterbatasan manusia sebagai seorang makhluk. Dilain hal karena Tuhan juga Maha Suci dan tersembunyi dari selain diri-Nya. Didalam islam, Allah(Tuhan) berfirman didalam hadits qudsi, *“Sebelumnya Aku adalah khazanah tersembunyi. Lalu, Aku ingin dikenal maka Kuciptakan makhluk agar Aku dikenal”*(Jailani, 2021:35). Dalam perjalanan hidup manusia, Tuhan akan selalu menjadi misteri yang tak berujung dan akan terus menimbulkan reaksi tersendiri bagi batin manusia. Ketidak puasan manusia terhadap pengetahuannya atas hal-hal yang transenden, merupakan dorongan tersendiri bagi batin manusia untuk terus menerus mempertanyakan asal muasal segala

sesuatu termasuk juga dirinya sendiri. sebagaimana hadits diatas agar manusia dapat mengenal-Nya, inilah fitrah manusia dan itu merupakan kehendak Allah atas makhluknya.

Dalam kaitannya mengenai eksistensi Tuhan(wujud), filsafat islam menempatkannya pada posisi yang sentral. Dalam filsafat islam ilmu tentang ketuhanan ini disebut dengan ilmu kalam(teologi islam). Dalam catatan sejarahnya, terdapat beberapa teori ketuhanan yang telah lahir dari para pemikir muslim. Salah satunya adalah konsep Wujudiyah atau yang sering dikenal dengan sebutan Wahdatul Wujud. Dalam banyak peristiwa mengenai eksistensi Tuhan, manusia terus menerus berusaha mencari dan memikirkan-Nya, akan tetapi berujung selalu pada ketidak mampuannya untuk mengetahui-Nya. Itu karena manusia terhalang untuk mengetahui Zdat-Nya dan pandangannya terhalang oleh tabir Keagungan-Nya. Akan tetapi manusia tidak betul-betul terpisah dengan-Nya, sebab mereka hanya terhalang karena sifat Kesucian-Nya dari segala yang baharu. Sebagaimana firman-Nya(Al-Qur'an, Qaaf: 16), "Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya"

Bagi para kaum sufi, jalan terbaik untuk menghayati keberadaan Tuhan Yang Maha Transenden adalah dengan menjalankan laku spiritual tasawuf. Tasawuf bagi para sufi diyakini sebagai jalan ruhani yang mampu membuka tabir-tabir penghalang pengetahuan manusia terhadap Tuhan. Dalam tasawuf Tuhan menjadi perhatian utama, karena banyaknya aliran-aliran tasawuf, maka terdapat pula perbedaan dari segi ajarannya tentang

konsep mendefinisikan Tuhan(Wujud). Namun pada hakikatnya yang dituju juga sama, yaitu Allah Swt.

Dalam konsep Wujudiyah yang telah disebut diatas, segala sesuatu yang ada dipandang sebagai pengejawantahan(tajalli) dari pada wujud Tuhan. Dengan kata lain bahwa Tuhan bertajalli(menampakkan) melalui makhluk ciptaan-Nya. Aliran ini dibawa oleh Ibnu Arabi, yang merupakan seorang filsuf muslim serta sufi besar yang berasal dari Mursia, Spanyol. Hakikat Wujud(Tuhan), juga memiliki konsep yang beragam dan itu dikarenakan perbedaan paham dari pengetahuan mereka masing-masing terkait konsep Ketuhanan. Dengan kata lain bahwa perbedaannya hanya terletak pada teori namun tujuannya sama yaitu untuk mengenal Zdat Yang Tunggal yaitu Allah Swt.

Dari banyaknya varian terkait konsepsi Ketuhanan dalam dunia spiritual tasawuf, bukan berarti konsep-konsep tersebut telah menjadikan manusia merasa puas dengan keingin tahuannya terhadap Tuhan. Akan tetapi karena sifat ketidak puasannya terkait hal yang transenden, manusia dari satu generasi kegenerasi selanjutnya akan selalu menemukan konsepnya tersendiri mengenai Tuhan. Untuk melihat sejauh mana perkembangan tentang hal tersebut, dapat dilihat dari sejauh mana konsep-konsep itu akan berpengaruh bagi satu lingkaran pemikiran maupun kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, pemahaman tentang konsep Wujudiyah dapat ditemukan dari pemikiran beberapa tokoh seperti Syaikh Siti Jenar, Hamzah

Fansuri dan yang lainnya. Selain keberhasilannya dalam meletakkan nilai-nilai atau paham wujudiyah kedalam khazanah sastra di Nusantara, akan tetapi Hamzah Fansuri juga tidak terlepas dari berbagai gangguan-gangguan eksternal yang dengan bersikeras untuk menentang pahamnya itu. Bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa sebagian dari karyanya dibakar habis oleh para penentang ajarannya. Di masa sekarang ini bentuk pemikiran seperti itu masih banyak ditemukan dari berbagai aspek pemikiran manusia yang tertuang kedalam bentuk sebuah karya tulis, entah itu berupa karya fiksi maupun non fiksi.

Dalam karya sastra(khususnya puisi), konsep wujudiyah seringkali menjadi sumber inspirasi atau sumber lahirnya imajinasi kreatif seorang penyair sufi, dan salah satunya adalah Abdul Hadi W.M. Salah satu puisinya yang kental akan konsep wujudiyah adalah puisinya yang berjudul "*Tuhan kita begitu dekat*". Dalam puisinya itu, sangat jelas bagaimana seorang Abdul Hadi menggambarkan kedekatan Tuhan dan manusia. Perumpamaannya seakan menunjukkan bahwa Wujud Tuhan adalah alasan kuat bagi keberadaan wujud manusia. Tentu hal ini bukanlah alasan yang paling mutlak, masih perlu analisa mendasar untuk mengetahui bagaimana konsep Wujudiyah yang ada pada puisi tersebut.

Pada dasarnya puisi-puisi yang diciptakan oleh Abdul Hadi merupakan sinkretisasi atau gabungan dari pada dimensi sufistik dan filsafat. Puisi-puisinya seolah bernuansa kegairahan cinta, akan tetapi tidak menunjukkan suatu sifat sebagaimana cinta yang sentimental atau narsis. Sekalipun pada

kenyataannya itu merupakan rasa cintanya kepada Tuhan, tetapi bahasanya tidak sebagaimana umumnya cinta yang begitu manis dan romantis. Abdul Hadi lebih memilih diksi-diksi yang bersifat filosofis sebagaimana kebanyakan penyair sufi yang menggunakan terminologi atau tamsil(perumpamaan) yang bernuansa filosofis.

Namun dengan keadaan zaman yang semakin rasionalisme, puisi-puisi sufistik sudah tidak banyak ditanggapi oleh para kritikus sastra. Hal ini bukan tanpa alasan, ada faktor yang menjadikan sastra sufistik ini semakin berkurang peminatnya, khususnya dari kalangan anak-anak muda islam sendiri. Salah satu yang menjadi faktornya adalah, minimnya pengetahuan ruhani atau intuisi manusia modern, lebih tepatnya yaitu manusia modern banyak mengalami penurunan kualitas iman dan akhirnya kekurangan kapasitas untuk hal yang berbau spiritual.

Akibat dari kesalahan dalam mendekati dan memahami modernisasi, manusia modern mengalami penderitaan dan keterasingan oleh dirinya sendiri, yang kemudian berujung pada sikap nihilisme, pesimisme, dan skeptisisme, terhadap hal-hal yang tidak kurang bersangkutan dengan materi. Sebab modernisasi hanya mengadopsi paham yang sifatnya keduniawian. Menurut Nasr, manusia modern telah kehilangan visi Ketuhanan, yaitu aspek atau dimensi transendental daripada kehidupannya(Hadi W.M, 2016: 52). Sebagai salah satu pelopor teori sufistik di Indonesia, sangat disayangkan apabila karya-karya Abdul Hadi kurang diperhatikan oleh generasi milenial, mengingat banyaknya nilai positifnya bagi dimensi ruhani para generasi.

Transformasi budaya pada zaman ini telah menyebabkan manusia terlena dan semakin menjadikan mereka bersifat pragmatis, egois dan materialistis dalam menyikapi setiap hal. Berkaitan dengan kondisi tersebut muncullah segala macam bentuk kebebasan dalam mengatur hidup. Dalam kesusastraan sendiri muncul kebebasan dalam berkreasi. Bukan suatu hal yang buruk, akan tetapi yang dikhawatirkan adalah kualitas batin para generasi-generasi muda apabila tidak diarahkan dan diperhatikan secara khusus terkait pentingnya aspek batin dikehidupan modern. Maka mau tidak mau kita harus mencari cara agar kebutuhan batin manusia modern dapat terpenuhi. Supaya para generasi muda di Indonesia tidak kehilangan diri batiniahnya di dunia yang perlahan mulai menggeser aspek tersebut.

Karya sastra(puisi) dari dahulu memang telah memiliki keterkaitan erat dengan ungkapan-ungkapan Ketuhanan. Bukan tanpa alasan, hal itu karena karya sastra juga dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Di Indonesia sendiri kita dapat menemukannya dari karya-karya sastra klasik era Wali Songo yang semuanya bernuansa spiritual keagamaan, seperti kidung, tembang, syair, suluk, dan lainnya. Bahwa Peranan dan sumbangan para Sufi tidak hanya sebatas dalam pengembangan ilmu tarekat atau suluk, namun meluas ke bidang ilmu dan sastra, dapat dilihat pada teks-teks atau kitab-kitab yang mereka tulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan Bahasa Nusantara yang lain(Hadi W.M, 2016:308).Para kaum sufi menggunakan puisi sebagai media dalam mengungkapkan rasa kecintaannya

kepada Tuhan. Juga ada beberapa yang mengungkapkannya dengan bahasa-bahasa romantis layaknya cinta sepasang manusia.

Peranan sufistik dalam kesusastraan Nusantara, pasca wali songo, semakin menunjukkan eksistensinya. Ditandai dengan banyaknya karya-karya yang muncul dengan bercorak nilai-nilai kerohanian. Sampai masa dimana sastra sufistik ini kemudian menemukan kejayaannya di era modern pada tahun 1970-an menurut Abdul Hadi. Banyak dari mereka yang menjadikan sastra sebagai sarana untuk menggambarkan ekspresi cintanya kepada Tuhan. Menyelami dan memunculkan makna-makna hakiki yang tersembunyi dibalik realitas-realitas eksternal dialam semesta. Maupun untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman spiritualnya yang bersifat transenden melalui bahasa-bahasa simbolik.

Sementara sufi yang berlatar belakang filsuf dan memahami teori Ketuhanan, sengaja mengungkapkan puisinya dengan terminologi maupun diksi-diksi filosofis yang sulit dimengerti. Dalam ungkapannya lebih menekankan kepada makna batin dari pada makna konkretnya, begitupun dengan suasana yang diciptakan didalam puisi. Puisi juga memiliki kecenderungan filosofis, oleh karena itu tak jarang ditemui seorang penyair yang terkadang menyampaikan pemikiran filosofis atau sebaliknya, seorang filosof menyampaikan nilai filosofisnya melalui bahasa puitis. Maka tak heran apabila seorang sufi juga merupakan seorang yang ahli dalam bidang sastra, sebab seorang sufi juga merupakan seorang yang tengah merenungi serta mencoba mengartikan hikmah-hikmah dalam kehidupannya.

Karena hal itulah, puisi Abdul Hadi yang berjudul “Tuhan kita begitu dekat” ini, membuat penulis terobsesi untuk menganalisa serta mengeksplorasi lebih jauh kedalamnya guna mengetahui terkait konsep wujudiyah yang ada dalam puisi tersebut. Oleh karena penulis telah memutuskan untuk memberikan judul pada skripsi ini yaitu, “Konsep Wujudiyah dalam Puisi ‘Tuhan kita begitu dekat’ karya Abdul Hadi W.M”. Melalui salah satu puisinya itu diharapkan akan mampu memberikan tambahan pemahaman yang cukup bagi para pembaca sekalian, terlebih bagi penulis secara pribadi. Dengan tujuan lain semoga dapat terangkat dari penelitian ini sebuah pencerahan yang dapat menyebabkan timbulnya semangat para sarjana-sarjana islam di Nusantara supaya lebih memerhatikan kembali khazanah sastra sufistik yang ada di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep ketunggalan(*tanzih*) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M?
2. Bagaimanakah konsep keragaman(*tasybih*) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M?
3. Bagaimanakah konsep manusia paripurna(*insan kamil*) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M?

C. Tujuan penelitian

Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep ketunggalan(tanzih) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M
2. Mendeskripsikan konsep keragaman(tasybih) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M?
3. Mendeskripsikan konsep manusia paripurna(insan kamil) dalam puisi “Tuhan kita begitu dekat” karya Abdul Hadi W.M?

D. Manfaat penelitian

1. Secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam menggali makna-makna mengenai konsep Wujudiyah dari berbagai karya yang bercorak sufistik, khususnya pada puisi-puisi karya Abdul Hadi W.M.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau penggugah gairah intelektual agar lebih memperhatikan karya-karya yang mempunyai nilai-nilai keruhanian sebagai upaya dalam merefleksikan diri supaya kita semua senantiasa dalam kebaikan.

- a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kegiatan belajar mengajar, baik secara teori maupun praktik

dengan memanfaatkan nilai-nilai spiritual islam. Agar dapat mencetak generasi yang sadar akan keadaan zamannya.

b. Bagi penikmat sastra

Penelitian ini sebagai suatu upaya untuk memberikan sebuah pemahaman khusus tentang pentingnya menjaga dan memperhatikan kesehatan pada aspek ruhaniah.

c. Bagi pelajar sastra

Bagi para pelajar, khususnya di bidang kesusastraan, penelitian ini dapat menjadi rujukan tersendiri, apabila terdapat dari mereka yang memiliki minat serta kecenderungan khusus terhadap sastra sufistik dalam kegiatan kesusastraanya.

E. Definisi Operasional

Supaya dapat memberikan suatu pemahaman yang jelas, maka diperlukan definisi operasional yang memuat tentang pengertian mendasar suatu istilah atau terminologi yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep

Konsep dalam KBBI memiliki pengertian, ide atau pengertian yang di abstraksikan dari peristiwa konkret(KBBI Online, tt). Dengan pengertian lain bahwa, konsep merupakan abstraksi atau penyaringan suatu ide, gagasan, atau imajinasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol.

2. Wujudiyah

Wujudiyah atau Wahdatul Wujud ini merupakan konsep Ketuhanan yang di bawa oleh sufi Ibnu Arabi. Ajaran ini menyebutkan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Esa. Sedangkan makhluk adalah bagian dari Tuhan, dan Tuhan memperlihatkan diri pada apa saja yang ada di alam semesta. Sebab tidak ada wujud lain kecuali Wujud Tuhan, dengan kata lain bahwa eksistensi alam semesta merupakan manifestasi daripada Keberadaan Tuhan. Dalam beberapa tulisan Ibnu Arabi ditemukan bahwa wujud alam adalah Tuhan itu sendiri(Jabir, 2022: 39).

3. Puisi

Menurut Dresden, “Puisi adalah sebuah dunia dalam kata”(dlm Rahmawati, 2015: 18). Isi yang terkandung didalam puisi adalah cerminan daripada pengalaman, pengetahuan, juga perasaan sang penyair yang membentuk dunia teks penuh estetika bernama puisi. Puisi merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang paling sulit untuk dihayati secara langsung atau spontan. Diperlukan pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami makna kata-katanya.